



Laporan Ekonomi Bulanan

Juni 2006

Diterbitkan oleh Sekretariat Kadin Indonesia

Oleh
Yojiro Ogawa
Shoji Maeda
Erna Zetha
Tulus Tambunan

Kamar Dagang dan Industri Indonesia

Sekretariat: Menara Kadin Lt. 29, Jl. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan, Jakarta Selatan

Tel. 021 – 527 4484 Fax. 527 4332

www.kadin-indonesia.or.id

Indikator Ekonomi

Indikator	2002	2003	2004	2005	2006
1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Triliun)	1,506.1	1,579.6	1,660.6	1,749.6	447.4 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	4.38	4.88	5.13	5.60	4.59 (1)
3. Inflasi (%)	10.03	5.06	6.40	17.11	2.87 (2)
4. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Billion)	4.7	4.0	2.9	0.93	-
5. Total Ekspor (US\$ Billion)	57.0	55.6	69.7	85.57	38.39 (3)
6. Ekspor Nonmigas (US\$ Billion)	44.9	43.1	54.10	66.32	29.78 (3)
7. Total Impor (US\$ Billion)	31.2	29.5	46.20	57.55	23.14 (3)
8. Impor Nonmigas (US\$ Billion)	24.8	22.6	34.60	40.16	16.34 (3)
9. Neraca Perdagangan (US\$ Billion)	25.8	26.1	23.50	28.02	15.25 (3)
10. Uang Primer (Rp Triliun)	138.3	136.5	199.7	239.8	239.3 (4)
11. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	191.9	207.6	253.80	281.9	282.4 (4)
b. Arti Luas (M2)	883.9	911.2	1,033.5	1,203.2	1,198.0 (4)
12. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	845.0	866.3	965.1	1,134.1	1,133.5 (5)
13. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	365.4	411.7	553.6	689.7	687.4 (5)
14. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	12.9	8.1	7.40	12.75	12.50 (6)
b. Deposito 1 Bulan	12.8	7.7	6.40	11.98	11.70 (5)
c. Kredit Modal Kerja	18.3	15.8	13.40	15.92	16.29 (5)
d. Kredit Investasi	17.8	16.3	14.10	15.43	15.90 (5)
15. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,940	8,330	9,355	9,830	9,300 (7)
16. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	25.3	16.0	36.80	50.58	56.80 (3)
- Asing (US\$ Billion)	9.7	6.2	10.30	13.58	3.66 (3)
17. IHSG BEJ	424.9	742.5	1,000.2	1,162.6	1,310.3 (7)
18. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	268.4	411.7	679.9	758.4	914.90 (4)

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

- 1) Proyeksi
- 2) Januari - Juni 2006
- 3) Januari - Mei 2006
- 4) Posisi akhir Mei 2006

- 5) Posisi akhir April 2006
- 6) Posisi 28 Juni 2006
- 7) Posisi akhir Juni 2006



Perkembangan Ekonomi Indonesia

Analisa Bulanan

Juni 2006

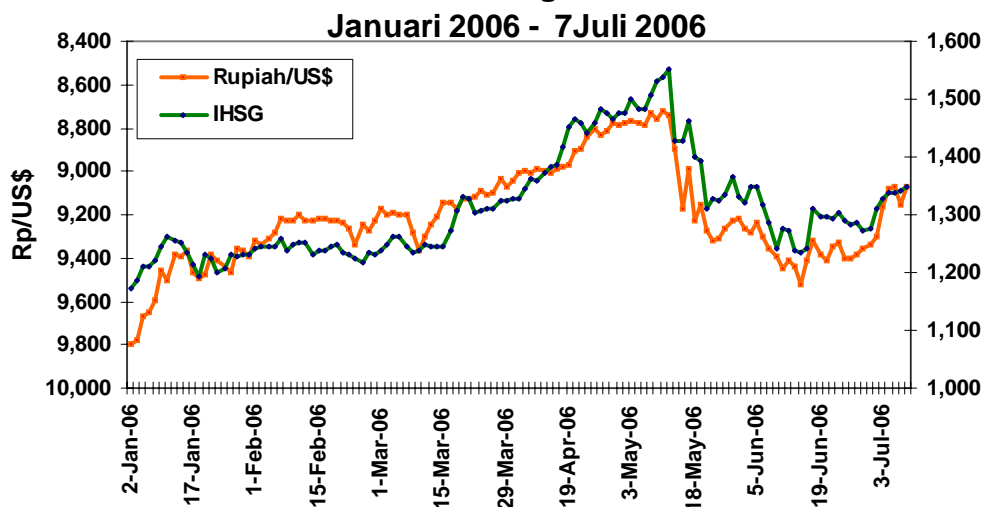
Langkah bank sentral Amerika Serikat, yang hanya menaikkan suku bunga The Fed sebesar 25 basis poin, merupakan sinyal dari penghentian rangkaian kenaikan suku bunga dari bank tersebut yang telah berlangsung sampai 17 kali dalam dua tahun terakhir ini. Sinyal tersebut telah menghapus ketidakpastian dan kekhawatiran pasar yang selama ini memperkirakan The Fed akan terus menaikkan suku bunganya hingga ke level 6 persen untuk mengerem tingkat pertumbuhan ekonomi dan angka inflasi yang tinggi di Amerika Serikat.

Keputusan Komite Pasar Terbuka Bank Sentral Amerika Serikat (Federal Open Market Committee/FOMC) tersebut, yang hanya menaikkan suku bunga The Fed menjadi 5,25 persen, langsung menjatuhkan nilai tukar dollar AS terhadap mata uang lainnya. Bersamaan dengan itu, nilai tukar rupiah juga segera menguat secara moderat dari kurs tengah Rp 9.335 pada 29 Juni menjadi Rp 9.300 pada 30 Juni 2006, dan kemudian menjadi Rp 9.080 per dollar AS di awal Juli lalu (4 Juli 2006). Seperti diketahui, setelah mencapai puncak terkuatnya di bulan Mei 2006, kurs rupiah mengalami koreksi yang cukup tajam sejak pertengahan bulan Mei dan pada hampir sepanjang bulan Juni 2006. Kurs tengah rupiah yang pernah mencapai level Rp 8.725 per dollar AS pada 10 Mei 2006, sempat melemah ke posisi Rp 9.520 pada pertengahan Juni lalu.

Kebijakan suku bunga The Fed ini juga menggairahkan kembali bursa saham dunia dengan munculnya euforia yang menguatkan indeks bursa global menjelang akhir bulan Juni 2006. Indeks Dow Jones naik sebesar 1,97 persen dari 10.973,56 pada 28 Juni menjadi 11.190,8 pada 29 Juni 2006. Indeks Nasdaq naik 2,96 persen dari 2.111,84 ke 2.174,38 pada periode yang sama, dan pada 3 Juli 2006 indeks harga saham pada kedua bursa tersebut telah meningkat lagi menjadi masing-masing 11.228,02 dan 2.190,43 dengan semakin kuatnya indikasi bahwa *rally* kenaikan suku bunga The Fed akan segera berakhir.

Di pasar saham dalam negeri, menguatnya indeks harga saham tidak semata-mata dipengaruhi oleh membaiknya bursa saham global, tetapi juga oleh serangkaian kebijakan sektor keuangan yang diambil pemerintah dan Bank Indonesia dalam rangka mendorong pergerakan sektor riil. Sentimen positif ini menaikkan kembali secara berarti indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yang di sepanjang bulan Juni cenderung melemah. IHSG yang sempat melebihi angka 1.553 pada 11 Mei 2006, pada 29 Juni 2006 telah terkoreksi ke posisi 1.274,7, dan pada 30 Juni 2006 melompat kembali sebesar 35,5 poin (2,8%) ke level 1.310,2. Kenaikan ini terus berlanjut, dan pada 3 Juli 2006 IHSG tercatat berada pada level 1.327,8 dan terus menguat mencapai 1.347,9 pada 7 Juli 2006.

Grafik 1
Kurs Tengah Rupiah & Indeks Harga Saham
Gabungan

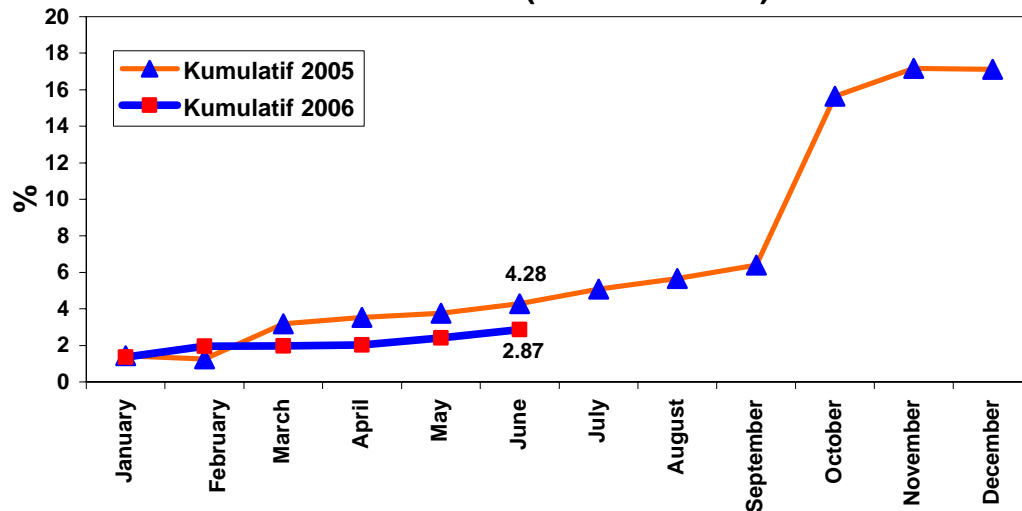


Penguatan rupiah ini diharapkan dapat menjamin kembali terjaganya stabilitas ekonomi makro dalam negeri, dan selayaknya juga bisa mendorong penurunan tingkat suku bunga dalam negeri secara lebih berarti. Namun, nampaknya Bank Indonesia akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai suku bunga ini. Selain adanya hambatan berupa berlanjutnya kenaikan harga minyak dunia yang dewasa ini telah mencapai US\$ 73,71 per barrel, juga belum terlihat kecenderungan penurunan laju inflasi dalam negeri. Adanya berbagai bencana alam di banyak daerah di tanah air, yang banyak merusak infrastruktur jalan raya, dikhawatirkan akan menaikkan laju inflasi pada beberapa bulan ke depan. Kebijakan uang ketat nampaknya masih akan diberlakukan dalam beberapa bulan mendatang, meskipun disadari tidak sejalan dengan upaya pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Perkembangan Laju Inflasi

Tekanan inflasi yang kembali tinggi terlihat dari angka inflasi bulan Juni 2006 yang mencapai 0,45 persen. Meskipun angka inflasi ini lebih rendah dari inflasi bulan April 2005, namun lebih tinggi dibanding angka inflasi pada dua bulan sebelumnya (April dan Mei 2006), yang masing-masing hanya mencapai 0,05% dan 0,37%. Begitu juga, meskipun inflasi kumulatif Januari-Juni 2006, yang hanya mencapai 2,87 persen, lebih rendah dari inflasi kumulatif pada periode yang sama tahun 2005, namun tetap terlihat kecenderungan angka inflasi yang tinggi pada tahun 2006 ini. Hal ini dapat dilihat dari laju inflasi *year-on year* (Juni 2005 - Juni 2006) yang mencapai 15,5 persen.

Grafik 2
Inflasi Kumulatif (%)
2005 - 2006 (Januari - Juni)

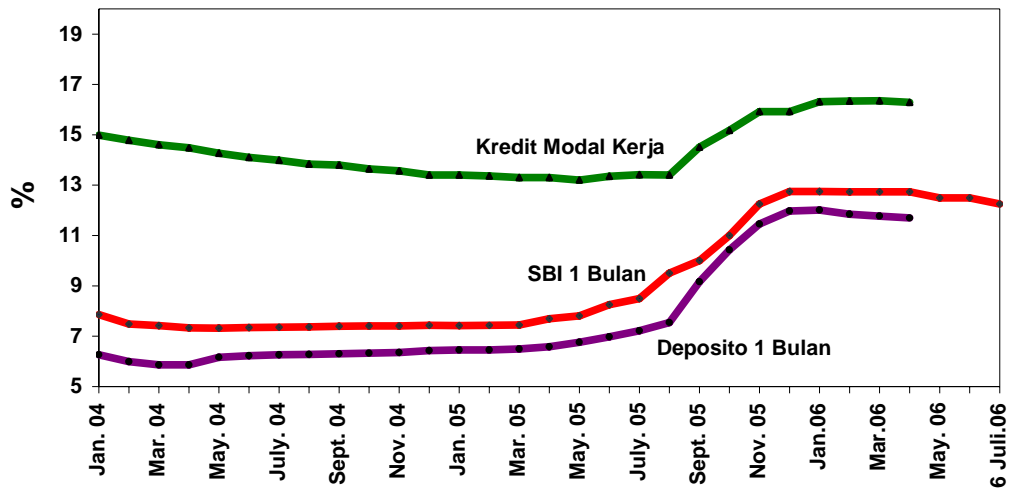


Suku Bunga

Dengan kecenderungan inflasi yang masih relatif tinggi, tidak mudah bagi Bank Indonesia untuk menetapkan kebijakan suku bunga pasca kenaikan suku bunga The Fed yang hanya 25 basis poin. Keinginan untuk menyokong pertumbuhan sektor riil masih berhadapan dengan risiko pelarian modal ke luar negeri mengingat tidak cukup kuatnya fundamental ekonomi untuk mendukung rendahnya tingkat suku bunga perbankan. Dengan iklim investasi yang masih jauh dari kondisi yang kondusif, dampak penurunan tingkat suku bunga dikhawatirkan tidak sesuai dengan fakta yang diharapkan. Oleh karena itulah Bank Indonesia hanya menurunkan suku bunga acuan *BI Rate* hanya sebesar 25 basis poin menjadi 12,25 persen pada 6 Juli yang lalu.

Penurunan *BI rate* yang kembali hanya sebesar 25 basis poin sedikit banyak diharapkan bisa memberi jaminan kepada dunia usaha tentang adanya kecenderungan penurunan suku bunga dalam negeri. Di tambah dengan adanya paket kebijakan bidang keuangan, yang melengkapi paket kebijakan perbaikan iklim usaha dan pembangunan infrastruktur, diharapkan tren penurunan suku bunga ini bisa membangkitkan kembali perekonomian Indonesia yang sedang dihadapkan pada perlambatan. Dibandingkan dengan semester tahun lalu yang mencatat pertumbuhan ekonomi sekitar 6,3 persen, semester pertama tahun ini pertumbuhan ekonomi diperkirakan hanya akan berada di sekitar angka 4,6 persen.

Grafik 3
Suku Bunga SBI, Deposito dan Kredit Modal Kerja
Januari 2003 - Juli 2006 (%)

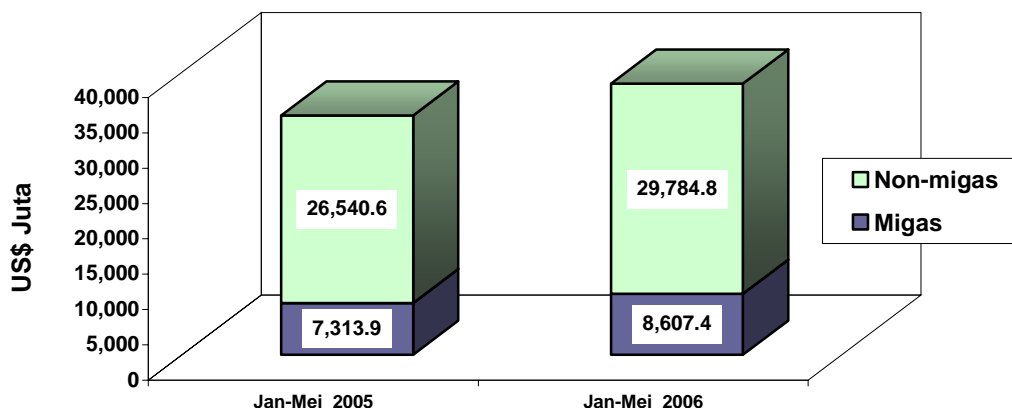


Perkembangan Ekspor

Ditengah isue tidak berkembangnya kegiatan sektor riil, nilai ekspor bulan Mei 2006 mencatat jumlah tertinggi sepanjang sejarah perekonomian Indonesia, yaitu sebesar US\$ 8,34 milyar. Dengan nilai ekspor sebesar itu, maka selama periode Januari-Mei 2006 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 38,39 milyar atau naik 13,4 persen dari nilai ekspor pada periode yang sama tahun 2005, sebesar US\$ 33,85 milyar. Dalam periode ini kenaikan ekspor migas kembali lebih tinggi dari kenaikan ekspor non migas yaitu masing-masing 17,7 persen dan 12,2 persen. Ekspor migas meningkat dari US\$ 7,3 milyar menjadi US\$ 8,6 milyar, yang tetap terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional, yang dewasa ini sudah mencapai sekitar US\$ 73,7 per barel. Selain itu kenaikan ini juga ditunjang oleh kenaikan ekspor hasil minyak dan gas yang masing-masing mencapai 42,8 persen dan 21,2 persen.

Secara umum tingginya nilai ekspor selama bulan Mei lalu disebabkan oleh meningkatnya harga komoditas ekspor Indonesia, terutama pada sektor pertambangan dan sektor pertanian. Dalam lima bulan pertama tahun ini, nilai ekspor karet mencapai US\$ 776 juta, minyak sawit mentah (*crude palm oil*) sebesar US\$ 360 juta, dan batu bara sekitar US\$ 800 juta. Secara keseluruhan nilai ekspor non migas dalam periode tersebut meningkat dari sekitar US\$ 26,5 milyar menjadi US\$ 29,8 milyar.

Grafik 4
Nilai Ekspor, Januari - Mei 2006
(Juta US\$)



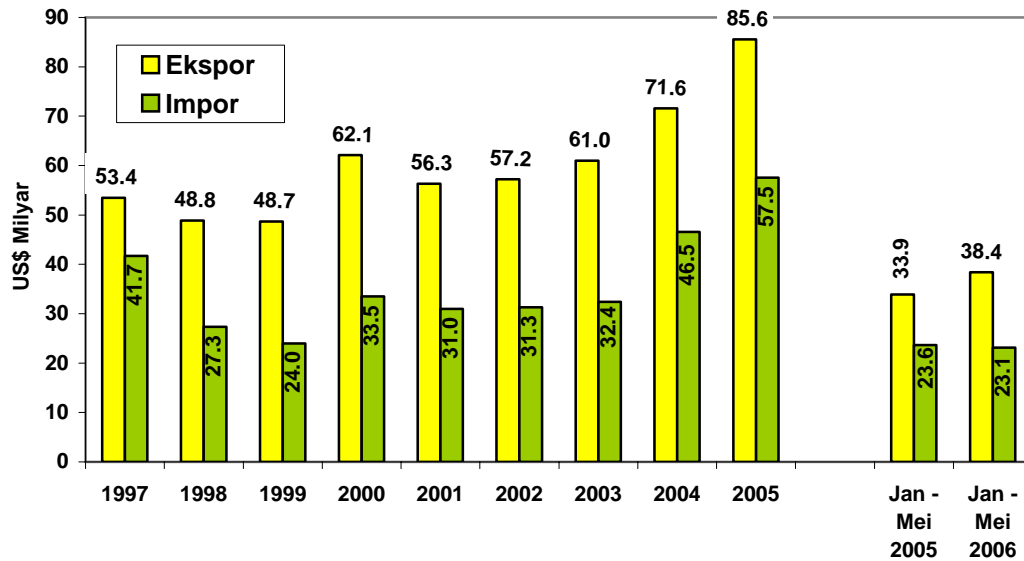
Note : Ekspor total naik sekitar 13,4%.

Perkembangan Impor

Dari sisi impor, meskipun nilai impor bulan Mei 2006 yang mencapai US\$ 5,96 milyar lebih tinggi 6,5 persen dari nilai impor bulan April 2006, namun total nilai impor selama lima bulan pertama tahun 2006 turun sebesar 2,12 persen dari nilai impor pada periode yang sama tahun 2005, yaitu menjadi US\$ 23,14 milyar. Dalam hal ini impor migas naik sekitar 2,4 persen, sedangkan impor non migas mengalami penurunan sebesar 3,9 persen. Naiknya harga minyak di pasar dunia membawa dampak terhadap naiknya impor migas di bulan Mei 2006, yaitu mencapai US\$ 1,69 milyar atau naik sekitar 19,9 persen terhadap nilai impor migas bula April 2006.

Seperti diketahui hubungan ekspor-impor Indonesia masih didominasi oleh empat negara utama yaitu Amerika Serikat, Jepang, Singapura, dan China. Untuk mencapai target peningkatan ekspor yang katanya bisa mencapai US\$ 100 milyar pada tahun 2006 ini, diperlukan diversifikasi pasar yang serius untuk menambah volume ekspor Indonesia. Tentunya hal ini hanya bisa terwujud apabila produksi dalam negeri juga mengalami peningkatan yang berarti. Untuk mencapai hal ini, lagi-lagi perlu diingatkan bahwa yang diperlukan bukan sekedar lahirnya berbagai kebijakan, tetapi yang terpenting adalah implementasi nyata dari kebijakan-kebijakan tersebut, yang sampai saat ini masih belum terlihat.

Grafik 4
Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Indonesia
(US\$ Milyar)



Daya Saing Internasional

Setelah era krisis 1997/98 kinerja ekspor manufaktur Indonesia tidak semakin baik; bahkan untuk produk-produk andalan tertentu ekspornya semakin merosot seperti tekstil dan produk-produknya (TPT) dan kayu lapis. Mulai tersendatnya ekspor TPT Indonesia disebabkan industri padat karya ini semakin sulit bersaing dengan China dan negara-negara pesaing lainnya yang bisa beroperasi dengan biaya produksi yang lebih rendah. Dalam lima tahun belakangan ini impor TPT China semakin membanjiri pasar dalam negeri. Beberapa studi memprediksi bahwa setelah pembatasan impor TPT dihapuskan di AS dan UE, pangsa impor TPT dari China akan meningkat tajam dan mendominasi pasar domestik di AS dan UE, dan pangsa impor TPT Indonesia akan turun atau tetap kecil. Ini artinya, Indonesia menghadapi persaingan ketat dari TPT China tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di pasar global.

Indonesia mulai kehilangan daya saing di industri TPT, khususnya garmen, meskipun biaya satuan pekerja, yaitu biaya upah disesuaikan dengan produktivitas kerja, tetap kompetitif. Akan tetapi investasi asing (PMA) sejak beberapa tahun terakhir ini di industri TPT Indonesia tidak dilakukan lagi. Investasi Jepang di industri TPT Indonesia yang cukup dominan selama Orde Baru sangat merosot sesudah krisis ekonomi.

Ekspor kayu lapis juga menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun akibat masalah kelangkaan bahan baku yang juga membuat harga kayu menjadi sangat mahal karena potensi hutan Indonesia yang semakin menurun dan penyelundupan kayu gelondongan ke luar negeri. Mengutip data BPS, produk kayu dan hasil hutan dalam tiga tahun terakhir ini terus mengalami pertumbuhan negatif. Tahun 2004 industri ini tercatat tumbuh minus 2,1%, tahun 2005 tumbuh minus 1,3%, lalu makin terperosok pada kuartal pertama 2006 menjadi minus 5,8%. Berdasarkan data Asosiasi Panel Kayu Indonesia (Apkindo), produksi panel kayu Indonesia yang pernah mencapai sekitar 7 juta meter kubik pada periode 1999-2000 juga merosot menjadi 3,5 juta meter kubik tahun 2005. Padahal, Malaysia diperkirakan masih memproduksi panel kayu hingga 4 juta meter kubik. Dari 120 pabrik kayu lapis di Indonesia, pabrik yang sampai saat ini tercatat masih

berproduksi dan mengekspor hasil produksinya tinggal 52 pabrik. Tetapi, pabrik-pabrik ini rata-rata berproduksi dengan kapasitas terpakai kurang dari 50% kapasitas normal.

Ironisnya, industri kayu dan hasil hutan justru berkembang pesat di negara-negara kompetitor seperti China, Malaysia dan Vietnam yang tidak mempunyai bahan baku kayu sendiri. Ekspor meubel Indonesia tercatat 1,79 miliar dollar AS atau tumbuh rata-rata 0,088 miliar dollar AS per tahun dalam 8 tahun terakhir. Pada periode yang sama, ekspor meubel dari China tumbuh rata-rata 1,1 miliar dollar AS. China yang melarang penebangan kayu di negerinya mengekspor meubel senilai 14 miliar dollar AS tahun 2005.

Menurut penelitian Bank Dunia (2004), pertumbuhan ekspor manufaktur Indonesia yang lamban terutama disebabkan oleh empat faktor, yaitu:

1. Daya saing biaya (*cost competitiveness*) yang merosot akibat apresiasi rupiah dan inflasi yang lebih tinggi ketimbang inflasi di mitra perdagangannya yang paling penting. Menurut perkiraan IMF biaya satuan pekerja di Indonesia kini 35% lebih tinggi ketimbang sebelum krisis. Daya saing biaya dari industri-industri manufaktur Indonesia juga disebabkan oleh biaya transaksi domestik yang besar di Indonesia.
2. Investasi yang merosot. Iklim usaha Indonesia yang buruk menghambat pertumbuhan ekspor karena tidak bisa menarik investasi asing yang sebelum krisis justru merupakan pelaku utama dalam mendorong ekspor non-migas, termasuk hasil-hasil industri. Tiadanya investasi asing yang berarti juga berarti bahwa investasi baru yang diperlukan untuk peningkatan jenis dan mutu barang (*product upgrading*) tidak datang. Investasi asing juga dapat memberikan sumbangan penting kepada peningkatan ekspor non-migas, khususnya ekspor hasil-hasil industri, seperti dapat dilihat pada lonjakan ekspor hasil-hasil industri sejak akhir 1980-an sampai dengan 1996. Lonjakan ekspor yang menakjubkan dari China untuk sebagian besar disebabkan oleh kegiatan berorientasi ekspor dari investasi asing.
3. Persaingan internasional yang lebih tajam. China dan Vietnam merupakan pesaing yang kuat bagi Indonesia karena mereka bersaing dalam ekspor hasil-hasil industri padat karya yang sama dengan Indonesia, seperti tekstil, garmen dan alas kaki, yang justru bertumbuh lebih pesat ketimbang ekspor Indonesia. Oleh karena ini Indonesia akhir-akhir kehilangan pangsa pasar dalam ekspor non-migas, termasuk hasil-hasil industri, yang diraih oleh China dan Vietnam, misalnya dalam tekstil dan alas kaki dan barang-barang padat karya lainnya.
4. Fasilitasi perdagangan yang lemah. Berbagai hambatan di pelabuhan dan prasarana fisik merupakan salah satu faktor pokok yang menambah biaya hasil-hasil ekspor. Meskipun tarif penggunaan pelabuhan Indonesia relative rendah, namun hampir semua ekspor Indonesia dalam container disalurkan (*transshipped*) melalui Singapura atau Malaysia karena efisiensi pelabuhan Indonesia begitu rendah. Menurut suatu kajian mengenai efisiensi pelabuhan Indonesia, Terminal Container Internasional di Jakarta (Jakarta International Container Terminal, JICT), yang merupakan terminal utama di Tanjung Priok, pelabuhan Indonesia terbesar, adalah terminal yang paling tidak efisien di Asia Tenggara. Baik ditinjau dari produktivitas (jumlah container yang bisa diangkat dalam satu jam) maupun biaya satuan (biaya mengangkat satu container berisi berukuran 40 foot, JICT di Tanjung Priok adalah paling tidak efisien dibanding dengan pelabuhan-pelabuhan lain di Asia Tenggara, misalnya Singapura, dan Port Klang di Malaysia).

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgement as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.